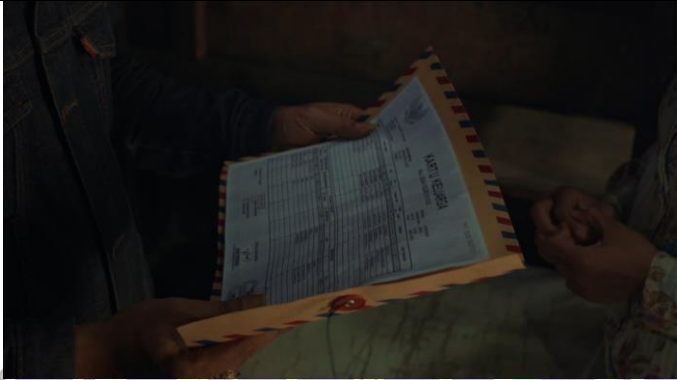


LAMPIRAN

Lampiran 1: Potongan Scene di dalam skenario Film Omah Njero yang Mempresentasikan Feminisme

Tabel 1

NO.	DURASI	SCENE (CAPTURE)	KETERANGAN
1.	00:10 – 01:08 (Scene 1)	 AGEN TKW: <i>“Yo iso sakjane tapi sampeyan ora iso budal nek ora ono surat iku. Enek masalah to?”</i> BETARI: <i>“Ora mas. Bapak gerah. Yo wis ngono sik ya mas. Engko tak kabari maneh”</i>	Betari memberi amplop cokelat kepada Agen TKW di sebuah pasar, akan tetapi Betari tidak membawa surat izin dari orang tuanya karena ia belum meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk pergi ke Taiwan menjadi TKW. Betari tidak meminta izin kepada orang tuanya karena ia tau ia tidak diizinkan ke luar rumah oleh ayahnya.
2.	01:23 – 01:42 (Scene 1)	 WONDO: <i>“Aku engko sore mbarong. Teko yo?”</i> BETARI: <i>“Aku ra iso mbah.”</i> WONDO: <i>“Engko tak kenalne karo...” (terpotong)</i>	Tukang becak di pasar yang bernama Wondo mendekati Betari bermaksud untuk membantu membawakan belanjanya, Wondo pun punya maksud lain yaitu mencoba mengajak Betari melihat Wondo menari barongan untuk mengenalkan Betari dengan seseorang akan tetapi Betari menolak ajakan tersebut.

		Betari berjalan melewati Wondo dengan paksa.	
3.	01:49 – 02:06 (Scene 2)	 WONDO: <i>“Ning Tari, mosok sik rung gelem dadi manten? Sing iki ki ngganteng lho.”</i> BETARI: <i>“Mbuh mbah.”</i>	Wondo menari-nari saat menggayuh becaknya, sehingga membuat Betari merasa tidak nyaman. Tak lama kemudian Wondo bertanya kepada Betari terkait ia mau atau tidak dikenalkan dengan seseorang, lagi-lagi Betari menolak ajakan tersebut.
4.	03:07 – 03:17 (Scene 3)	 WONDO: <i>“Sampun pak. Jan Ning Tari niku wong wedok ra butuh wong lanang tenan.”</i> BAPAK: <i>“Piye? Tari gelem?”</i> WONDO: <i>(menggeleng) “Dereng purun pak.”</i>	Sesampainya di rumah Betari, Bapak bertanya kepada Wondo apakah Betari menerima ajakan Wondo untuk mengenalkan Betari kepada seseorang. Bapak ingin Betari segera menikah karena umur Betari sudah menginjak 35 tahun, akan tetapi Betari belum ingin menikah karena ia ingin mengejar keinginannya untuk bekerja di luar negeri.

5.	04:46 – 05:46 (Scene 4)	 BETARI: <i>“Aku kangen mas. Wis limang tahun awakmu ra bali.”</i> BASKORO: <i>“Kowe ngapusi! Jaremu bapak lara! Mbok pikir aku ra enek gaweyan! Wis, Aku mbalik Jakarta!”</i>	Baskoro, kakak Betari yang pulang dari Jakarta marah besar kepada Betari dan tidak membalas pelukan Betari karena ia merasa dibohongi oleh Betari. Betari bilang kepada Baskoro kalau Bapak sakit padahal kenyataannya tidak. Baskoro emosi besar dengan Betari dan ditenangkan oleh Bapak dan Ibu.
6.	06:41 – 06:51 (Scene 5)	  BOWO: <i>“Uwong kok tambah tuwo tambah ayuuuu.”</i>	Bowo, adik Betari tampak bahagia bertemu Betari setelah sekian lamanya. Bowo memuji Betari jika ia tambah tua tambah cantik, Betari tampak tersenyum senang. Bahwa sejatinya perempuan suka dengan pujian-pujian kecil apalagi pujian tersebut dilontarkan dari orang-orang terdekat. Disaat situasi sedang genting, hanya Bowo yang melukis senyum dibibir Betari pada pagi itu.

7.	08:29 – 08:55 (Scene 6)	  BASKORO: “<i>Aku limang tahun ora mulih yo mergo nggo nguripi keluargane dewe!</i>” BAPAK: “<i>Perkara iki dirembug ning omah njero.</i>” BASKORO: “<i>Halah pak, perkawis ngapusi mawon dirembag teng omah njero.</i>” BOWO: “<i>Nek aku setuju dibahas ning omah njero. Ben selow kabeh.</i>”	Emosi Baskoro memuncak kepada Betari, namun Betari hanya diam saja hingga Bapak menyuruh untuk masalah ini diselesaikan di ruangan omah njero saja.
8.	16:02 – 16:14 (Scene 7)		Baskoro memojokkan Betari bahwa daripada Betari di rumah saja tidak ada hasil, akan lebih baik jika Betari mencari pekerjaan misalnya masuk dalam industri film yang bisa menghasilkan uang.

		 BASKORO: <i>“Lha lajeng kedah mikir pripun? Kulo dinten niki nilar kontrak limangatus juta! Betari WA trus telpo karo nangis-nangis.”</i> BASKORO: <i>“Saiki kowe wis pinter sandiwara Ri! Timbang gur nang omah kowe main film ae. Enek asile.”</i>	
9.	16:15 – 16:25 (Scene 7)	  BOWO: <i>“Weh. Bener kui yu. Ayu pinter akting.”</i>	Bowo memuji Betari bahwa Betari mempunyai paras cantic yang nantinya pasti ia akan laku jika bermain di dunia perfilman. Senyum dibibir Betari pun mengembang.

10.	16:49 – 17:29 (Scene 7)	  BAPAK: “<i>Adimu kui istilah jowone sendang kapit pancuran. Anak wedok tengah. Dadine ya kroso gothang nek kowe karo bowo ra ono. Opo maneh kowe limang tahun ra mulih.</i>”	Bapak membela Betari bahwa Betari adalah anak kedua dan perempuan satu-satunya, sehingga Betari merasa kesepian jika tidak ada kakak-kakanya di rumah. Bapak mencoba meredakan emosi Baskoro.
11.	17:39 – 18:05 (Scene 7)		Baskoro mengungkit bahwa ia sudah menyekolahkan Betari hingga perguruan tinggi, akan tetapi Betari tidak bekerja dan malah memilih di rumah saja menjadi pengangguran. Mendengar hal itu, Bapak tersentak kaget dan batuk-batuk.

		 BASKORO: <i>“Sakjane kulo niki nggih ngempet bu. Betari niku kulo ragati sekolahe, ning malah ning ngomah.”</i> Bapak tampak terbatuk.	
12.	18:20 - 19:47 (Scene 7)	  BASKORO: <i>“Kowe ki dadi wong wedok sing iso diatur. Dijodokne ra gelem, golek dewe ra payu. Wong wedok ki kari manut wong lanang beres!”</i>	Baskoro mengungkit keresahannya terhadap Betari bahwa adik perempuannya ini tidak segera menikah dan tidak mau dijodohkan, Baskoro mengungkapkan bahwa jika seorang perempuan mengikuti aturan laki-laki, maka semua hal akan beres.

		BOWO: <i>“Lho lho lho, Mbak Tari ki ayu. Kabeh wong lanang gelem lah. Nek aku dudu adine wis tak lamar ket mbiyen.”</i> BASKORO: <i>“Lha nyatane? saiki dadi perawan tuwek.”</i>	
13.	18:20 – 20:39 (Scene 7)	 BASKORO: <i>“Tari ki mbregudul karepe dewe! Ra kenek diatur! Wong wedok opo kui?”</i> BETARI: <i>“Uwis! Ganti aku sing omong!”</i> BETARI: <i>“Mas, aku tekan saiki ning omah ora mergo kepengenanku. Merga kepengenane Bapak! Bapak pengen aku nang omah mas. Ngopeni bapak lan ibu. Lanangan ngendi sing gelem urip karo morotuwo? Dadi wong wedok jowo jarene kudu iso open-open kabeh. Ngopeni omah, ngopeni bojo, ngopeni anak, ngopeni dulur termasuk ngopeni masyarakat. Ning wong wedok jowo ki ora oleh ngopeni awake dewe! Ora oleh nduwe kepengenan.”</i>	Betari akhirnya buka suara mengutarakan apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang dirasakannya selama ini. Betari memilih tinggal di rumah karena ia tidak diperbolehkan merantau ke luar kota oleh Bapak, ia disuruh mengurus Bapak dan Ibu di rumah. Seorang perempuan di Jawa memang kebanyakan diganduli oleh orang tuanya, sehingga ia tidak bebas mengeksplor dirinya untuk mengejar cita-cita atau pekerjaan di luar rumah.

14.	20:40 – 22:10 (Scene 7)	 IBU: <i>“Ora ngono nduk. Wong wedok ki oleh nduwe kepengenan.”</i> BETARI: <i>“Inggih angsal, ning mangke. Nek wong tuwone mpun tilar sedoyo. Wong wedok niku namung saged melu senenge liyan. Bapak seneng kulo kedah seneng, mas baskoro seneng kulo kedah seneng. Mboten oleh seneng mergo karepe dewe.”</i> IBU: <i>“Oleh nduk. Oleh. Kowe ojo salah tampa.”</i>	Betari menyatakan bahwa menjadi seorang wanita Jawa tidak boleh memiliki keinginan atas egonya sendiri, wanita Jawa bisa bebas jika kedua orang tuanya sudah tiada. Dari situ terjadi kesalahpahaman antara Betari dan orang Taunya, Ibu meminta maaf atas apa yang telah terjadi karena Ibu tidak tahu apa yang selama ini Betari inginkan dan rasakan.
-----	----------------------------	---	---

		BETARI: <i>"Mas, Aku ngapusi kowe sepisan mergo kangen, ping pindo aku arep pamit! Aku arep mangkat nang luar negeri."</i> IBU: <i>"Nduk, sing gede pangapuramu ya. Bapak karo ibu ora ngerti isine atimu."</i> BETARI: <i>"Kula masak riyin."</i>	
15.	22:12 – 22:16 (Scene 7)		Ibu memberi sorot mata kecewa kepada Baskoro atas apa saja yang sudah Baskoro utarakan di dalam omah njero. Lalu Ibu bergegas meninggalkan ruangan tersebut.
16.	22:20 – 22:53 (Scene 7)	  BAPAK: <i>"Jaman wis owah. Omah njero wis ora iso ngusir crah."</i>	Saat Betari dan Ibu sudah meninggalkan ruangan, Bapak menyatakan bahwa jaman sekarang ini omah njero sudah tidak bisa lagi digunakan untuk menyelesaikan masalah. Bapak meninggalkan ruangan lalu disusul oleh Bowo, tinggalah Baskoro sendirian di ruang omah njero tersebut.

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo 63471 Jawa Timur Indonesia
Telepon (0352) 481124, 487662 Faksimile (0352) 461796, email: akademik@umpo.ac.id
website : www.umpo.ac.id
Akreditasi Institusi oleh BAN-PT = B (SK Nomor 77/SK/BN-PT/Ak-PPJ/PT/IV/2020)

Nomor : 280/IV.2/PN/2024
Lampiran : -
Perihal : PERMOHONAN IJIN PENELITIAN

Ponorogo, 21 Mei 2024

Kepada :
Yth. Sutradara Film Pendek Omah Njero

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum, wr. wb.

Dengan hormat,

Dalam rangka pencarian data untuk penyusunan Tugas Akhir Skripsi, maka kami mengharap kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan ijin Penelitian dan Pengadaan data-data bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo, di kantor yang Bapak/ Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa sebagai berikut:

1. Nama : Ni'mah Laily Maulida
2. NIM : 20240861
3. Fakultas/Program Studi : FISIP/ Ilmu Komunikasi
4. Semester : 8 (Delapan)
5. Alamat Mahasiswa/HP : Desa Kauman Kec. Kauman Ponorogo/087853346615
6. Waktu Penelitian : 2 bulan
7. Judul Penelitian : Reprerentasi Gender Perempuan Dalam Skenario Film Pendek Omah Njero Tahun 2020

Data yang dicari : 1. Data Primer
Survey/pengamatan lapangan, wawancara
2. Data Sekunder
data lain yang berkaitan dengan penelitian

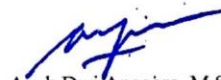
Lokasi penelitian : Kedai Kopi Segawe Ponorogo

Demikian atas pemberian ijin, bantuan dan kerjasamanya yang baik kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum, wr. wb.



Ayub Dwi Anggoro, M.Si, Ph.D
NIK.19860325 201309 12

Dosen Pembimbing



Ayub Dwi Anggoro, M.Si.,Ph.D
NIDN 0725038605

Lampiran 3: Pertanyaan Narasumber 1

Sutradara Film Pendek Omah Njero: Gelora Yudhaswara

1. Apa yang melatarbelakangi pembuatan film pendek Omah Njero?
2. Apa tujuan pembuatan film pendek Omah Njero?
3. Adegan mana yang paling berkesan bagi Anda?
4. Apa alasan anda memilih Aya Chikamatzu untuk ikut serta dalam film ini?
5. Berapa lama proses pembuatan hingga penayangan film pendek Omah Njero?
6. Apakah ada rencana dari Anda untuk membuat lanjutan film pendek Omah Njero?
7. Apakah sudah ada penghargaan yang diraih oleh film pendek Omah Njero?
8. Bagaimana tanggapan anda mengenai kritikan dari film pendek Omah Njero?
9. Manfaat apa yang diharapkan oleh sutradara dengan adanya film pendek Omah Njero?



Lampiran 4: Pertanyaan Narasumber 2

Sutradara Film Pendek Omah Njero: Aya Chikamatzhu

1. Faktor apa saja yang membuat Anda memutuskan untuk mau bergabung di dalam film pendek Omah Njero sebagai pemeran utama?
2. Apa saja persiapan Anda dalam memerankan tokoh Betari?
3. Apakah karakter Betari relate dengan kehidupan nyata seorang Mbak Aya?
4. Bagaimana tanggapan Anda mengenai patriarki yang masih terjadi di Indonesia, bahwa derajat laki-laki dianggap lebih tinggi daripada perempuan?
5. Apakah Anda setuju dengan statement bahwa anak perempuan di dalam sebuah keluarga harus mengurus rumah, memasak, dan mengurus kedua orang tua?
6. Bagaimana tanggapan Anda bahwa seorang perempuan tidak diperbolehkan berpendidikan tinggi dan tidak boleh bekerja jauh dari orang tua?
7. Menurut Anda, bagaimana cara meyakinkan keluarga terutama kedua orang tua bahwa kita sebagai perempuan juga mampu untuk mengejar pendidikan, karir, dan pekerjaan?
8. Apa pesan dan harapan Anda terhadap perempuan-perempuan di luar sana setelah menonton film pendek Omah Njero?



Lampiran 5: Dokumentasi Wawancara

Narasumber 1: Gelora Yudhaswara



Gambar 1
Proses Wawancara dengan Sutradara Film Pendek Omah Njero



Gambar 2
Dokumentasi dengan Sutradara Film Pendek Omah Njero

Lampiran 6: Dokumentasi Wawancara

Narasumber 2: Aya Chikamatzhu



Gambar 3
Proses Wawancara dan Dokumentasi Foto dengan Pemeran Utama Film Pendek
Omah Njero